

JURNAL ILMIAH

HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISIS DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK

Ira Putri*, Jamiatun, Iis Indriyani, Fajar Susanti

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Indonesia
Korespondensi: putriira602@gmail.com

ABSTRAK

Pasien dengan gagal ginjal kronis harus menjalani hemodialisis, yang merupakan proses yang panjang dan dapat menimbulkan kesulitan. Hal ini menjadi stressor bagi kesehatan lingkungan, sosial, psikologis, dan fisik pasien, yang kemudian akan menurunkan kualitas hidup pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES Polri, Jakarta. Desain penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* digunakan dalam metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF. Sampel penelitian sebanyak 74 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*. Data dianalisis dengan uji *chi square*. Hasil uji univariat mayoritas lama pasien menjalani hemodialisis kategori baru (≤ 12 bulan) sebanyak 39 responden (52,7%) dan mayoritas kualitas hidup baik sebanyak 45 responden (60,8%) dengan skor domain paling tinggi yaitu kesehatan psikologis. Hasil uji statistik didapatkan hasil p value $0,029 < \alpha = 0,05$ artinya terdapat hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di RS Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES Polri Jakarta. Saran bagi RS agar dapat memberikan pendidikan dan edukasi kesehatan, seperti edukasi pentingnya diet cairan dan nutrisi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Kata Kunci: Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisis, Kualitas Hidup.

ABSTRACT

Patients with chronic renal failure must comply with hemodialysis, which is a lengthy process that might lead to difficulties. This becomes a stressor for the patient's environmental, social, psychological, and physical health, which will subsequently lower the patient's quality of life. The purpose of this study was to determine the relationship between the length of haemodialysis and the quality of life of patients with chronic renal failure at Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES Polri Hospital, Jakarta. Analytical survey research design with a cross sectional approach was used in quantitative research methods. Data collection techniques using the WHOQOL-BREF questionnaire. Consecutive sampling was used to choose the 74 respondents that made up the research sample. The chi square test was employed to analyze the data. The bulk of patients receiving hemodialysis in the new group, according on the univariate test results (≤ 12 months) were 39 respondents (52.7%) and the majority of quality of life was good as many as 45 respondents (60.8%) with the highest domain score, namely psychological health. The statistical test results obtained p value $0.029 < \alpha = 0.05$ means showed among patients with chronic renal failure, the amount of time spent receiving hemodialysis correlates with their quality of life at Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES Polri Hospital Jakarta. Suggestions for hospitals to provide health education and

education, such as education on the importance of a fluid and nutritional diet in patients with chronic renal failure undergoing hemodialysis.

Keywords: *Chronic Kidney Failure, Hemodialysis, Quality of Life*

PENDAHULUAN

Pasien merupakan individu yang membutuhkan perawatan medis. Pasien adalah mereka yang mencari nasihat medis dari rumah sakit tentang masalah kesehatan mereka untuk menerima layanan medis yang dibutuhkan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Kemenkes, 2018). Kondisi yang diklasifikasikan sebagai kronis adalah kondisi yang berkembang dalam waktu satu tahun dan berdampak pada fungsi sehari-hari selama setidaknya tiga bulan, salah satu penyakit kronis adalah gagal ginjal kronik (Renylda, 2018). Pasien dengan gagal ginjal kronis tidak dapat pulih sepenuhnya atau kembali ke fungsi ginjal normal, yang bisa dilakukan hanya dengan mempertahankan fungsi ginjal yang ada, sehingga perlu dilakukan pengobatan salah satunya dengan terapi hemodialisis (Hasanah et al., 2017).

Penurunan fungsi ginjal yang terus-menerus yang disebabkan oleh penyakit ginjal disebut sebagai gagal ginjal kronis (Priscilla, 2016). Kerusakan ginjal yang diakibatkan oleh penurunan fungsi laju filtrasi glomerulus (LFG) secara bertahap akan mengikis fungsi ginjal (Z. Rahman et al., 2022). Gangguan fungsi ginjal yang terus menerus dan permanen, yang dikenal sebagai penyakit ginjal kronis, menyebabkan Tubuh menjadi kurang mampu mengontrol metabolisme dan menjaga rasio elektrolit dan cairan yang tepat (Sumah, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 prevalensi penyakit ginjal kronis telah mencapai 500 juta orang yang menderita gagal ginjal kronis. Secara global, sekitar 1 dari 10 orang diketahui menderita penyakit ginjal kronis, dan 1,5 juta orang menjalani hemodialisis.

Prevalensi penderita gagal ginjal kronik di Benua Eropa yaitu 18,38% dari total penduduk di Eropa. Menurut *United States Renal Data System* prevalensi pasien gagal ginjal kronik adalah 785.000 (3,2%) pada tahun 2018 dan 761.227 (2,9%) pada tahun 2017. Prevalensi penyakit ginjal stadium akhir pada tahun 2018 sebesar 88,4% per juta orang, meningkat sebesar 4,7% dibandingkan 14.634 per juta orang pada tahun 2017 (USRDS, 2020). Berdasarkan data WHO wilayah Asia Tenggara pada tahun 2014 hingga 2016 terdapat 250.217 penderita gagal ginjal kronik di asia (Zulfan et al., 2021). Penyakit gagal ginjal kronik di Negara Asia mencapai 40% - 50% dari seluruh berbagai macam penyakit.

Indonesia merupakan negara bagian dari Asia Tenggara yang mengalami peningkatan prevalensi penyakit ginjal kronik dari 2,0 per mil di tahun 2013 hingga 3,8 per mil di tahun 2018 (Balitbangkes, 2018). Berdasarkan hasil Risesdas (2018) mengatakan bahwa jumlah penderita gagal ginjal kronik sebesar 0,38% yaitu mencapai 713.783 jiwa, dari jumlah penderita tersebut hanya 2.850 pasien yang menjalani terapi hemodialisis.

National Kidney Foundation (NKF) merekomendasikan untuk melakukan terapi hemodialisis ketika sudah mengalami stadium akhir yaitu stadium 5 atau fungsi ginjal bekerja pada kapasitas kurang dari 15% sehingga racun dan sisa metabolisme akan menumpuk dalam darah dan perlu dilakukan terapi (*National Kidney Foundation*, 2023).

Hemodialisis adalah terapi yang mendukung keberlangsungan penyakit gagal ginjal kronik. Hemodialisis ini akan memperpanjang usia pasien tetapi tidak dapat mengembalikan fungsi ginjal. Hemodialisis adalah suatu metode

pengobatan gagal ginjal tahap akhir dan berperan untuk mengambil alih peran ginjal dalam menghilangkan racun atau sisa metabolisme dari tubuh. Pasien melakukan hemodialisis pada stadium akhir gagal ginjal, sedangkan pasien dengan penyakit akut akan memerlukan hemodialisis secara singkat (Haryono, 2013). Terapi hemodialisis membutuhkan waktu jangka panjang dan dilakukan 2 atau 3 kali dalam seminggu selama 4 sampai 5 jam.

Lama menjalani hemodialisis dikategorikan menjadi dua ≤ 12 bulan dan > 12 bulan (Azira et al., 2023). Mayoritas lama menjalani hemodialisis menurut Elek et al (2022) adalah lebih dari 24 bulan yang menjalani hemodialisis. Lama menjalani hemodialisis tergantung pada tingkat keparahan atau stadium dan komplikasi setiap pasien akan berbeda. Untuk itu pasien gagal ginjal kronik sangat tergantung pada terapi hemodialisis (Kurniawan et al., 2021). Lama menjalani hemodialisis memiliki pengaruh dalam kualitas hidup, dengan hemodialisis yang dilakukan secara teratur maka kualitas hidup pasien meningkat seiring berjalannya waktu, namun perubahan yang dialami memerlukan jangka waktu yang berbeda-beda (Permata Sari et al., 2022).

Pasien dengan gagal ginjal kronis biasanya menjalani hemodialisis seumur hidup mereka. Penyakit jantung, anemia, dan kesulitan tidur adalah beberapa gejala dan konsekuensi yang mungkin dialami oleh pasien hemodialisis, gangguan saraf, dan gangguan saluran cerna sehingga mempengaruhi kualitas hidup pasien. Setiap berubahnya fisik pada pasien akan berpotensi dalam penurunan kualitas hidup (Sinuraya & Lismayanur, 2019).

Pandangan seseorang tentang posisi mereka dalam kehidupan, sehubungan dengan tingkat kehidupan, harapan, kesenangan, dan keprihatinan mereka, serta budaya dan sistem nilai tempat mereka tinggal, disebut sebagai kualitas hidup. Hal tersebut adalah ringkasan yang kompleks dan mencakup kesehatan fisik dan mental. (M. T. S. A. Rahman et al., 2016). Kualitas

hidup seseorang akan menurun pada pasien gagal ginjal kronis sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka untuk menerima kondisi mereka.

Kualitas hidup menurut *The World Health Organization Quality Of Life* Kesejahteraan fisik, kesejahteraan mental, hubungan interpersonal, dan faktor lingkungan adalah empat bidangnya. Aktivitas termasuk dalam domain kesehatan fisik, obat-obatan dan bantuan medis, energi dan kelemahan, kemampuan bergerak, tidur dan istirahat, serta kemampuan dalam mengerjakan sesuatu. Domain kesehatan psikologis yaitu mengacu tentang bagaimana seseorang merasa tentang fisik dan penampilan mereka, bagaimana seseorang secara spiritual, bagaimana seseorang berpikir, belajar, dan berkonsentrasi. Hubungan individu dan dukungan sosial terhadap kondisi seseorang termasuk dalam kategori hubungan sosial, serta aktivitas seksual. Domain lingkungan berhubungan dengan sumber keuangan, kebebasan, rasa aman, pelayanan dalam kesehatan dan sosial (Supriani et al., 2021).

Hasil penelitian Rahman et al., (2016) tentang “Hubungan Antara Lama Menjalani Hemodialisis di Unit Hemodialisis RSUP. PROF. DR. R. D. Kandou Manado” mendapatkan Hasil penelitian menunjukkan bagaimana kualitas hidup didistribusikan menurut lamanya hemodialisis, 7 responden (31,9%) dari 34 responden yang kualitas hidupnya dinyatakan baik setelah menjalani hemodialisis selama lebih dari 6 bulan. Ada 5 orang (41,7%) yang memiliki kualitas hidup yang baik, 7 orang (58,3%) yang memiliki kualitas hidup yang buruk, dan 15 orang (68,1%) yang menjalani hemodialisis kurang dari enam bulan. Menurut peneliti, Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama hemodialisis dan kualitas hidup tidak berkorelasi secara signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh sifat kualitas hidup yang subjektif dan individual, sehingga tidak mungkin digambarkan secara tepat (Fitriani et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan mengingat betapa pentingnya kualitas hidup pasien hemodialisis dengan gagal ginjal kronis sedang dievaluasi, dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik.

METODE PENELITIAN

Survei analitik dengan menggunakan metode *Cross Sectional* adalah desain penelitian yang digunakan. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2024 selama dua minggu di RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri Jakarta. Jumlah populasi sebesar 207 pasien dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Consecutive Sampling* 74 pasien merupakan Peneliti menggunakan rumus Slovin untuk mendapatkan jumlah sampel. Pasien dengan hemodinamik stabil, pasien hemodialisis dengan gagal ginjal kronik, dan mereka yang bersedia menjadi responden adalah kriteria inklusi untuk penelitian ini. Penelitian ini telah diberi ijin oleh RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri Jakarta pada bulan Desember 2023, uji etik telah dilakukan di RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri Jakarta pada November 2023.

Kuesioner digunakan sebagai alat penelitian, dan mencakup kuesioner A yaitu pengukuran berapa lama pasien menjalani hemodialisis dengan pilihan jawaban 1 = kurang dari 12 bulan dan 2 = lebih 12 bulan, dan kuesioner B yaitu pengukuran kualitas hidup dengan menggunakan instrumen World Health Organization Quality Of Life (WHOQOL-BREF) dengan ketentuan skor 0-20 = sangat buruk, 21-40 = buruk, 41-60 = sedang, 61-80 = baik, 81-100 = sangat baik, berisi 26 pertanyaan dengan skala *likert*, dan merupakan kuesioner baku untuk mengukur kualitas hidup dengan dengan nilai *r Alpha* 0,892 sehingga dapat dikatakan bahwa kuesioner WHOQOL-BREF sangat kuat atau

reliabel. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi responden secara langsung dan melakukan wawancara tatap muka berdasarkan kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* dalam analisis.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Lama Menjalani Hemodialisis Pasien GGK

Lama Hemodialisis	n	%
Baru	39	52,7
Lama	35	47,3
Total	74	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi lama menjalani hemodialisis di RS Bhayangkara TK.I Puskokkes polri sebanyak 74 responden didapatkan hasil bahwa lama menjalani hemodialisis dengan kategori baru (≤ 12 bulan) sebanyak 39 responden (52,7%), sedangkan dengan kategori lama (> 12 bulan) sebanyak 35 responden (47,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien GGK

Kualitas Hidup	n	%
Buruk	1	1,4
Sedang	25	33,8
Baik	45	60,8
Sangat Baik	3	4,1
Total	74	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di RS Bhayangkara TK.I Puskokkes polri sebanyak 74 responden didapatkan hasil responden dengan kualitas hidup sebagai berikut: "sangat buruk yaitu 0 responden (0%), kualitas hidup buruk yaitu 1 responden (1,4%), kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 25 responden (33,8%), kualitas hidup baik yaitu sebanyak 45 responden (60,8%), dan kualitas sangat baik sebanyak 3 responden (4,1%).

Tabel 3. Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien GGK

Lama menjalani hemodialisis	Kualitas Hidup										Total	P Value	
	Sangat buruk		Buruk		Sedang		Baik		Sangat baik				
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%			
Baru	0	0,0	0	0,0	19	48,7	19	48,7	1	2,6	39	100	0,029
Lama	0	0,0	1	2,9	6	17,1	26	74,3	2	5,7	35	100	
Jumlah	0	0,0	1	1,4	25	33,8	45	60,8	3	4,1	74	100	

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI Jakarta sebanyak 74 responden diperoleh bahwa responden dengan lama menjalani hemodialisis kategori baru (≤ 12 bulan) yaitu memiliki kualitas hidup sebagai berikut: “sangat baik 1 responden (2,6%), kualitas hidup baik sebanyak 19 responden (48,7%), kualitas hidup sedang sebanyak 19 responden (48,7%), dan kualitas hidup buruk dan sangat buruk 0 responden”. Sedangkan responden dengan lama menjalani hemodialisis kategori lama (> 12 bulan), didapatkan hasil kualitas hidup sebagai berikut: “sangat baik 2 responden (5,7%), kualitas hidup baik 26 responden (74,3%), kualitas hidup sedang 6 responden (17,1%), kualitas hidup buruk 1 responden (2,9%), dan tidak ada responden dengan kualitas hidup sangat buruk. Berdasarkan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai $p = 0,029$ yang menunjukkan $p < \alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa kualitas hidup dan durasi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI Jakarta saling berhubungan.

PEMBAHASAN

Lama Menjalani Hemodialisis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI dengan jumlah 74 responden, lama menjalani hemodialisis

didapatkan mayoritas baru (≤ 12 bulan) sebanyak 39 responden (52,7%).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saputra & Wiryansyah (2023) dengan judul penelitian “Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan”, pasien yang menjalani hemodialisis ≤ 12 bulan lebih banyak yaitu sebanyak 25 responden (65,8%). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fauziyah et al., (2016) yang berjudul “Hubungan Lama Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa RSUD Indramayu”, dimana mayoritas lama terapi hemodialisis yaitu < 12 bulan, sebanyak 39 responden (50,6%) dari 77 responden penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al., (2018) dengan judul penelitian “Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Diabetes Melitus di RSUP Dr. M Djamil Padang”, dari 31 responden didapatkan hasil lama menjalani hemodialisis < 12 bulan sebanyak 17 responden (54,8%) dan > 12 bulan sebanyak 14 responden (45,2%). Menurut Wahyuni et al., (2018), Pasien gagal ginjal kronis yang mendapatkan terapi dalam jangka waktu yang lama biasanya menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi karena mereka mungkin telah mencapai tahap penerimaan dan dapat memperoleh edukasi kesehatan

yang komprehensif dari dokter atau perawat mengenai penyakit mereka atau pendidikan kesehatan secara umum seberapa penting untuk menjalani hemodialisis secara teratur bagi pasien.

Hemodialisis adalah salah satu jenis pengobatan yang membutuhkan jangka waktu yang panjang. Menurut Azira (2023), lama menjalani hemodialisis dikategorikan menjadi dua yaitu ≤ 12 bulan dan > 12 bulan, jumlah waktu seseorang tergantung pada tingkat stadium dan komplikasinya. Pengobatan yang lama ini akan memberikan pengaruh bagi penderita seperti tekanan psikologis.

Menurut analisa peneliti faktor yang mempengaruhi lama menjalani hemodialisis tergantung pada tingkatan stadium penyakit dan komplikasi yang menyertai. Seluruh responden yang menjalani hemodialisis melakukan terapi secara rutin 2 kali dalam seminggu dengan waktu 3-4 jam setiap dilakukan terapi hemodialisis, dan responden sebagian besar baru dalam menjalani hemodialisis. Pasien yang menjalani hemodialisa adalah mayoritas pasien dengan usia dewasa dan lansia, penyebab terjadinya gagal ginjal kronik pada pasien usia dewasa dan lansia salah satunya adalah komplikasi dari penyakit lain seperti diabetes melitus dan hipertensi yang tidak terkontrol dimana penyakit tersebut adalah penyebab terjadinya gagal ginjal kronik, dan juga disebabkan karena mengkonsumsi obat diuretik yang dapat memperberat fungsi ginjal sehingga kemampuan ginjal dalam mempertahankan keseimbangan tubuh menurun, oleh karena itu pasien perlu dilakukan terapi hemodialisis. Selain itu, pasien yang baru saja memulai hemodialisis dan pasien yang telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu yang lama memiliki beberapa perbedaan. Pasien yang telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu yang lama melaporkan bahwa mereka merasa lebih nyaman atau adaptif dari pada responden yang baru menjalani hemodialisis, dan juga akan semakin patuh dalam melakukan hemodialisis karena telah

menerima keadaan dan mereka kemungkinan besar dapat edukasi kesehatan dari perawat atau dokter mengenai penting melakukan terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik.

Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RS Bhayangkara TK.I Puskokes polri dengan jumlah 74 responden didapatkan hasil bahwa jumlah responden mayoritas adalah dengan kualitas hidup baik yaitu sebanyak 45 responden (60,8%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bellasari (2020) dengan judul penelitian “Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Kota Madiun”, yang mengatakan menemukan 32 responden (42%), atau mayoritas individu dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, menikmati kualitas hidup yang memuaskan. Hal ini dianggap menguntungkan karena kondisi pasien lebih baik daripada sebelumnya, terutama bagi mereka yang ingin mengubah pilihan gaya hidup yang tidak sehat, yang secara umum akan menghasilkan kualitas hidup yang lebih tinggi. Penelitian lain dilakukan oleh Kusuma (2022) dengan judul penelitian “Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa RSUD Merauke” dengan hasil menunjukkan mayoritas kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik baik sebanyak 41 responden (82,2%).

Penelitian juga dilakukan oleh Ningrum et al., (2020) dengan judul penelitian “Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di RSUD Kabupaten Lombok Utara” Sebanyak 13 responden (27,7%) menunjukkan dalam hasil penelitian bahwa mayoritas memiliki kualitas hidup yang baik. Menurut

penelitian Mulia et al., (2018) Istilah “kualitas hidup” mengacu pada sejumlah konsep, termasuk kebahagiaan, kesehatan, dan keputusan hidup. Dalam hal ini, kata “kualitas hidup” memiliki makna yang luas dan dipengaruhi oleh kondisi mental, tingkat kebebasan, dan interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Menurut analisa peneliti kualitas hidup yang baik dapat diakibatkan adanya kepuasan pada pasien yang menyangkut domain kualitas hidup yaitu untuk mengembangkan mekanisme koping yang sehat dan meningkatkan kualitas hidup mereka, termasuk kesehatan fisik dan mental serta interaksi sosial dan lingkungan. Rincian keempat domain dari kuesioner WHOQOL-BREF menunjukkan bahwa domain dengan skor paling tinggi yaitu kesehatan psikologis, dimana kesehatan psikologis ini mencakup citra tubuh, perasaan positif, spiritual, memori dan mampu berkonsentrasi sehingga pasien memiliki kesehatan psikologis yang baik, pada responden yang menjalani terapi hemodialisis masih dapat menerima penampilan tubuh mereka, memiliki perasaan yang positif, melakukan kegiatan keagamaan/spiritual secara rutin dan masih mampu berkonsentrasi. Domain dengan skor yang paling rendah adalah kesehatan fisik, berdasarkan penelitian hal tersebut disebabkan karena pasien merasa tidak puas dengan kesehatan fisik yang dialaminya saat ini, pasien merasa aktivitasnya dalam sehari-hari terganggu karena pada pasien gagal ginjal kronik kemampuan untuk aktivitasnya akan berkurang dan mengakui bahwa rasa sakit fisik masih sering mengganggu aktivitasnya seperti merasa kelelahan, waktu tidur dan istirahat terganggu, bergantung pada obat-obatan dan bantuan medis, dan juga perlu melakukan terapi hemodialisis secara rutin. Domain hubungan sosial dengan skor sedang menunjukkan bahwa responden masih mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarga dan teman terhadap setiap kegiatan responden. Pada domain lingkungan responden memiliki tempat

tinggal yang aman, namun tidak banyak memiliki kesempatan untuk berekreasi.

Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri berkorelasi dengan durasi hemodialisis, yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu $p=0,029$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ dengan demikian, hipotesis ini terkonfirmasi, yang menderita gagal ginjal persisten telah menemukan adanya hubungan antara lama hemodialisis dengan kualitas hidup pasien di RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kualitas hidup pasien meningkat seiring dengan lamanya pasien menjalani hemodialisis.

Mayoritas pasien yang baru menjalani hemodialisis (≤ 12 bulan) memiliki kualitas hidup yang baik, menurut tabel kontingensi antara lama menjalani hemodialisis dan kualitas hidup, yaitu 19 responden (48,7%). Di sisi lain, pasien yang telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu yang lebih lama (> 12 bulan) memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu sebanyak 26 responden (74,3%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Devi & Rahman (2022) dengan judul “Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di RS Khusus Ginjal Rasyida”, menunjukkan bahwa hasil uji statistik menggunakan *Chi Square Test* diperoleh $p=0,036$ ($p < 0,05$).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Bellasari (2020) dengan judul “Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Kota Madiun” diperoleh bahwa nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis diterima. Sejumlah faktor, termasuk penerimaan pasien terhadap kondisinya, dapat mempengaruhi hubungan penting antara

durasi hemodialisis dan kualitas hidup pasien.

Penelitian yang dilakukan Permata Sari et al., (2022) Pasien dengan penyakit ginjal kronik memiliki hubungan antara kualitas hidup dengan lama menjalani hemodialisis di ruang hemodialisa RS Bhayangkara Kota Jambi yang ditunjukkan dengan hasil analisis data statistik dengan nilai p-value sebesar 0,001. Pasien hemodialisis yang menjalani hemodialisis selama >12 bulan memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan pasien hemodialisis yang menjalani hemodialisis <12 bulan. Pasien yang secara rutin menerima perawatan hemodialisis pada akhirnya akan mengalami peningkatan kualitas hidup karena tujuan perawatan ini adalah untuk menggantikan fungsi ginjal dan bukan mengembalikan ginjal ke kondisi semula (Permata Sari et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum et al., (2020) yang berjudul "Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di RSUD Kabupaten Lombok Utara" dengan hasil responden yang menjalani hemodialisis <1 tahun lebih banyak memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 15 responden, Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai p-value sebesar 0,000 (<0,05). Menurut salah satu interpretasi, kualitas hidup pasien meningkat seiring dengan sesi hemodialisis yang lebih lama dan sebaliknya.

Lamanya hemodialisis dan kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronis terbukti berkorelasi secara signifikan, menurut analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan data dari penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Penerimaan pasien terhadap penyakitnya memainkan peran penting dalam hal ini, yang dipengaruhi oleh sejumlah domain termasuk kesehatan fisik dan mental, hubungan sosial, dan lingkungannya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti lama menjalani hemodialisis pasien memerlukan waktu yang berbeda untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungannya, yang mungkin berdampak pada kualitas hidupnya. Buruknya kualitas hidup pada pasien disebabkan juga oleh perjalanan penyakit gagal ginjal kronik yang progresif dan stressor yang muncul selama terapi hemodialisis. Pasien yang masih baru dalam menjalani hemodialisis atau kurang dari 12 bulan kualitas hidupnya berkurang sebagai akibat dari kebutuhan pasien untuk mengubah rutinitas hariannya, Pasien merasa tidak siap untuk menghadapi perubahan yang terjadi dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Namun, sebagian besar pasien yang telah menerima hemodialisis dalam jangka waktu yang lama lebih dari satu tahun menikmati kualitas hidup yang tinggi karena, seiring berjalannya waktu, mereka akan menjadi terbiasa dan dapat mentoleransi semua efek samping dan gejala. Hal ini karena menerima diri sendiri dan keadaan yang dijalani merupakan hal yang mendasar bagi kualitas hidup.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara lamanya hemodialisis dan kualitas hidup pasien yang dirawat di rumah sakit dengan gagal ginjal kronis di RS Bhayangkara TK.I Puskokes Polri dengan hasil uji statistik (*Chi Square*) diperoleh nilai $p=0,029$. Diharapkan dapat memperbaiki dan mengatasi setiap kekurangan dalam penelitian ini, serta mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti saat ini untuk menginformasikan secara menyeluruh di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azira, N., Mutmainna, A., & Irmayani. (2023). Pengaruh Hemodialisa Terhadap Quality Of Life Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(2), 4.
- Bellasari, D. (2020). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Kota Madiun (Vol. 21, Issue 1) [Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun]. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Devi, S., & Rahman, S. (2022). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 4(1), 61–67. <https://kohesi.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/download/328/330>
- Elek, J. F., Mardiyani, R., Ariyanti, S., Makmuriana, L., Kawuryan, U., Amrullah, S., Hastuti, L., & Rahmawati, A. (2022). Pengaruh Lama Hemodialisa dan Tingkat Kecemasan Terhadap Kepatuhan Pasien Hemodialisa Dalam Program Restriksi Cairan. 7(2), 8–13.
- Fauziyah, I., W., & Juwita, E. (2016). Hubungan Lama Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rsud Indramayu Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 4(2), 58–64. <https://doi.org/10.36973/jkih.v4i2.10>
- Fitriani, D., Pratiwi, R. D., Saputra, R., & Haningrum, K. S. (2020). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Dr Sitanala Tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.52031/edj.v4i1.44>
- Hasanah, U., Maryati, H., & Nahariani, P. (2017). Hubungan Self Efficacy Dengan Kecemasan Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Jombang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Kurniawan, A., Zainuri, I., & Sudarsih, S. (2021). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Gambaran Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik. 1(1), 9.
- Kusuma, A. H. (2022). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa RSUD Merauke. *Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Kandungan*, 14(4), 156–163. <https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index>
- Mulia, D. S., Mulyani, E., Pratomo, G. S., & Chusna, N. (2018). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani Hemodialisis di RSUD Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 19–21. <https://doi.org/10.33084/bjop.v1i1.238>
- National Kidney Foundation. (2023). *Dialysis – types, effectiveness, side effects*.
- Ningrum, N. G. G., Pramana, K. D., Rinayu, N. P., & Zubaidi, F. F. (2020). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di RSUD Kabupaten Lombok Utara. 4(1), 9–15.
- Permata Sari, S., AZ, R., & Maulani, M. (2022). Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(2), 54–62. <https://doi.org/10.22437/jini.v3i2.20204>
- Rahman, M. T. S. A., Kaunang, T. M. D., & Elim, C. (2016). Hubungan antara

- lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis di Unit Hemodialisis RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *E-CliniC*, 4(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.1.2016.10829>
- Rahman, Z., Khariroh, S., & Abdi, F. N. (2022). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Komorbid Diabetes Melitus Dan Hipertensi Yang Menjalani Hemodialisa. *Menara Medika*, 5(1), 121–127. <https://doi.org/10.31869/mm.v5i1.3541>
- Renylda, R. (2018). Kecemasan Orang Tua Pada Anak Dengan Thalasemia Di Poli Anak Rumah Sakit Umum Daerah H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(1), 110. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i1.438>
- Saputra, A., & Wiryansyah, O. A. (2023). Hubungan Lama Masa Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1), 112–123. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/>
- Sinuraya, E., & Lismayanur. (2019). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RS Ginjal Rasyida Medan. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 2(1), 139–148. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/749>
- Srianti, N. M., Sukmandari, N. M. A., & Putu, S. A. A. P. D. (2021). Perbedaan Tekanan Darah Intradialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Interdialytic Weight Gains >5% Dan <5% Di Ruang Hemodialisis Rsd Mangusada Badung Ni. *Jurnal Nursing Update*, 12(2), 25–32. <http://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/gaster/article/view/139>
- Supriani, A., Kiftiyah, & Nur Rosyidah, N. (2021). Analisis domain kualitas hidup lansia dalam kesehatan fisik dan psikologis. *Journal of Ners Community*, 12(1), 59–67.
- Wahyuni, P., Miro, S., & Kurniawan, E. (2018). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik dengan Diabetes Melitus di RSUP Dr. M Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(4), 480. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i4.905>